

GERABAH SITIWINANGUN KEKAYAAN BANGSA ZAMAN PRASEJARAH YANG TAK LEKANG DI MAKAN USIA

Satria Raditiyanto¹, Rizqi Ghassani²

^{1,2}Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Email: satriaraditiyanto@ukri.ac.id, rizqighassani@ukri.ac.id

Abstract: *No much people knows that's a certain in the village at West Java Province Region with names the Sitiwinangun Village, Palimanan, Cirebon regency have the unique handicraft with the names Sitiwinangun handicrafts or Sitiwinangun traditional art ceramics have already started from the prehistory period till now. The Sitiwinangun traditional art ceramics its most popular into the several regions in Indonesia, even famously into China, Japan, Malaysia, Singapore, Thailand, Korea, and many other country in the world. The motive and unique the Sitiwinangun ceramics it's very famous, and many Indonesian collectors likes to be collected. But, the results of Sitiwinangun ceramics have different qualities and quantities, and this handicraft have the unique aesthetics values too. It seems, for create the best qualities of Sitiwinangun traditional art ceramics must be have the several traditional ritualism. Because of the best qualities product, the traditional Sitiwinangun art ceramics become of the sources of the Indonesian incomes. This research is suitable with aesthetics values, promotion about the Sitiwinangun village, and surrounding, as well as the Sitiwinangun traditional art ceramics as one of the local tourist, and foreign countries tourist gifts from Cirebon, West Java province, Indonesia.*

Keywords: *Prehistory Era Handicraft, Aesthetics and Cultural Values, the Sitiwinangun Tourist Village, the Sitiwinangun Traditional Art Ceramics.*

Abstrak: Mungkin tidak banyak orang yang mengetahui bahwa di suatu desa wilayah Provinsi Jawa Barat, yaitu di daerah Desa Sitiwinangun, Palimanan, kabupaten Cirebon mempunyai keunikan kerajinan gerabah yang sudah dimulai sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Gerabah (kerajinan keramik) Sitiwinangun Cirebon ini sebenarnya sangat terkenal sampai ke seantero negeri kita, bahkan terkenal sampai ke mancanegara seperti Cina, Jepang, Malaysia, Singapore, Thailand, Korea dan lain-lain. Motif dan keunikan gerabah khas Sitiwinangun memang disukai banyak pecinta seni di Indonesia maupun di beberapa negara-negara di dunia ini. Maka tak heran bila karya seni gerabah ini banyak diburu para kolektor suvenir antik dan artistik. Tapi, tentunya gerabah Sitiwinangun yang benar-benar mempunyai kualitas dan kuantitas yang baik. Konon, untuk menghasilkan suatu kualitas karya yang luar biasa, ada beberapa ritual yang harus dijalani. Oleh karena banyak kolektor-kolektor asing maupun lokal yang memburu kerajinan gerabah Sitiwinangun ini maka kerajinan ini merupakan sumber devisa bagi Indonesia.

Kata kunci: Kerajinan zaman prasejarah, Suvenir unik, Nilai Estetika dan Budaya kerajinan, Gerabah Sitiwinangun Cirebon.

PENDAHULUAN

Cirebon selain dikenal lewat kerajinan batik, tari topeng, wayang kulit, atau lukisan kacanya, juga dikenal kerajinan keramik atau gerabahnya. Geografis Cirebon menempati daerah pesisir seperti halnya Gresik, Banten, Tuban, Lasem, Tegal, Demak, Pati, Kudus, Jakarta, dan Madura. Sebab secara kultural, Cirebon diapit dua arus besar kebudayaan, yakni Sunda dan Jawa. Dua budaya ini begitu dominan membentuk tradisi masyarakat Cirebon. Di samping itu, Cirebon juga mendapat sentuhan budaya religi Islam, Cina, Hindu, dan juga Barat.

Tidak aneh, maka muncullah sebuah kultur yang khas milik Cirebon. Pertemuan beragam kultur itu telah melahirkan bentuk-bentuk tradisi kerajinan rakyat. Sehingga lahir apa yang disebut motif khas Cirebonan. Pada seni batiknya, muncul motif megamendung tipe Cirebon. Juga pada lukisan kaca, yang banyak menggambarkan binatang atau tokoh-tokoh pewayangan lewat ayat-ayat Alquran. Pada karya-karya gerabah (keramik) sangat dipengaruhi motif dari Cina.

Kerajinan gerabah itu kebanyakan dihasilkan oleh masyarakat Desa Sitiwinangun. Sitiwinangun adalah nama sebuah desa di kecamatan Klangeran yang terletak 15 km ke arah barat kota Cirebon. Ditinjau dari sisi etimologis atau asal usulnya Sitiwinangun berasal dari bahasa Jawa yang berarti tanah yang dibentuk. (siti = tanah, wangun = bentuk).

TINJUAN PUSTAKA

Latar Belakang

Fokus artikel kebudayaan ini pada suatu kekayaan bangsa Indonesia semenjak zaman prasejarah dan merupakan suatu tradisi membuat kerajinan gerabah unik ini sudah dilakukan oleh nenek moyang penduduk Sitiwinangun yang berbudaya agraris sejak zaman prasejarah. Apabila kita memasuki daerah desa Sitiwinangun, suasana sentra kerajinan rakyat sangat terasa. Itu karena hampir setiap halaman rumah - rumah penduduk desa Sitiwinangun selalu menumpuk karya-karya gerabah. Bukan sekadar proses pembakaran yang menjadi keunikan gerabah Sitiwinangun. Lebih dari itu, cara pembuatan dan motif-motif hiasnya sangat berbeda dari gerabah-gerabah di daerah lain. Boleh dikatakan, hanya perajin Sitiwinangun yang masih mempertahankan dengan setia cara-cara kuno dalam pembuatan gerabah seperti teknik pijit (pinching) dan pilin (coiling) atau gabungan keduanya, tanpa menggunakan alat bantu apa pun. Keunikan lainnya adalah teknik pembakarannya. Bentuk gerabah apa pun yang dibuat perajin di Sitiwinangun, umumnya memiliki kekhasan dalam corak hiasnya.

Gerabah Siwinangun menjadi sangat tradisional karena seperti motif tali duri ikan, anyaman, sulur kangkung, tumpal, pilin, dan meander atau yang menjadi ciri khas Cirebon berupa motif bunga melati dan lingkaran memusat. Sedangkan cara menghiasnya, menggunakan teknik toreh, cukil atau papan pemukul kayu berhias. Teknik hias seperti ini menyebabkan gerabah Sitiwinangun membutuhkan waktu lama untuk membuatnya. Selain memerlukan kehati-hatian, teknik hias seperti ini sangat rumit dan membutuhkan kecermatan luar biasa.

Salah satu sisi desa, nampak mobil-mobil truk yang tengah menaikkan kerajinan gerabah. Masyarakat Sitiwinangun memang identik dengan kerajinan gerabah. Hampir sebagian besar penduduk desa Sitiwinangun hidup dari hasil berkarya membuat gerabah. Masyarakat Cirebon menyebut kerajinan gerabah itu dengan sebutan getak. Mereka memang telah mengenal teknik-teknik membuat gerabah sejak zaman leluhurnya. Gerabah Sitiwinangun Cirebon adalah salah satu produk seni dan budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sudah ada semenjak zaman prasejarah. Bukti-bukti yang terpresentasi dari simbol-simbol yang terkandung di dalam motif dan hasil-hasil gerabah Sitiwinangun Cirebon dengan berbagai motif gerabah yang sangat unik adalah suatu bukti bahwa kerajinan gerabah Sitiwinangun ini sudah

ada sejak zaman prasejarah. Berdasarkan temuan arkeologis, pertumbuhan gerabah di desa Sitiwinangun ini tidak terlepas dari perkembangan "*gerabah Kompleks Buni*", yakni gerabah prasejarah yang tumbuh di sepanjang Jakarta bagian utara hingga pesisir utara Jawa Barat. Bahkan gerabah (kerajinan keramik) Sitiwinangun Cirebon sangat terkenal ke seantero negeri, bahkan mancanegara. Motif khas Sitiwinangun memang disukai banyak pecinta seni. Tak heran bila karya seni itu banyak diburu. Tapi, tentunya yang benar-benar punya kualitas baik.

Clyde Klukhon dalam bukunya berjudul *Mirror For Man* mengatakan bahwa: *Kebudayaan bagaikan sebuah peta. Peta bukanlah suatu daerah melainkan suatu representasi abstrak daerah tersebut, sehingga suatu kebudayaan juga merupakan suatu deskripsi abstrak dari kecenderungan kecenderungan (trend) ke arah keseragaman bahasa, pembuatan dan hasil karya suatu kelompok manusia (Klukhon, 1949)*. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa motif, corak gerabah yang beragam di berbagai wilayah di Indonesia bisa menjadi representasi abstrak dari masing-masing wilayah itu dan hal tersebut bisa menjadi khasanah kerajinan gerabah di Indonesia semakin kaya. Clyde Klukhon dalam bukunya berjudul *Mirror For Man* yang sudah dialihaksarakan mengatakan bahwa:

Tidak ada kebudayaan yang tidak memiliki ekspresi estetika dan kenikmatan estetika. (Klukhon, 1949).

Sejarah Gerabah Sitiwinangun dan Tradisi Karuhun

Menurut cerita masyarakat di desa Sitiwinangun, asal muasalnya kerajinan gerabah Sitiwinangun adalah dari Pangeran Panjunan. Pangeran Panjunan ketika itu sangat trampil membuat kerajinan gerabah. Banyak karya-karyanya disukai orang. Bahkan yang melihatnya seakan terbius oleh keindahan karyanya. Keahlian itu kemudian diturunkan kepada Pangeran Jagabaya. Pangeran Jagabaya juga mendapat warisan keahlian yang sama dengan Pangeran Panjunan. Ia juga ahli membuat gerabah. Hasil karyanya apik dan halus. Sehingga membuat mata setiap orang tidak berkedip. Dari Pangeran Jagabaya, keahlian itu diturunkan secara turun-temurun kepada anak cucunya, hingga saat ini. Orang-orang tua di sana mengatakan, untuk bisa menghasilkan karya gerabah yang baik, ada syarat yang harus dilakoni. Syarat itu adalah, sebelum bekerja membuat gerabah, harus dilakukan ritual berupa mengelilingi makam Pangeran Jagabaya. Memang ada kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Sitiwinangun, jika seseorang akan memutar alat pembuat gerabah, orang itu harus mengangkat batu sambil mengelilingi sebuah makam Pangeran Jagabaya. Konon, itu untuk meminta restu dari karuhun (leluhur) agar bisa menghasilkan karya yang luar biasa indah. Pada masa lalu, tradisi mengelilingi makam itu memang masih sering dilakukan. Banyak orang yang mengangkat batu sambil berputar-putar di sekitar makam Pangeran Jagabaya. Saat ini, keyakinan seperti itu sudah mulai berkurang. Artinya masih ada warga yang benar-benar kuat memegang tradisi karuhun. Cuma, mereka melakukan itu secara diam-diam. Dalam keyakinan mereka, bila ingin hasil yang baik, tradisi leluhur harus dilestarikan. Saat ini, kebiasaan itu sudah mulai luntur. Bahkan sekarang proses pembuatan gerabahnya pun sudah terimbas teknologi modern.

Karnaval Desa Sitiwinangun

Di desa Sitiwinangun terdapat lagi suatu acara yang sangat unik dan mengandung realitas simbolik dan makna rasa syukur masyarakat desa terhadap Tuhan, yaitu namanya acara karnaval desa Sitiwinangun. Acara karnaval desa Sitiwinangun ini adalah sebuah acara yang sangat unik di desa Sitiwinangun yang diadakan sebulan sekali, dan rutin. Dalam karnaval ini semua masyarakat desa Sitiwinangun yang mempunyai toko souvenir gerabah, mereka semua mengeluarkan hasil – hasil gerabah mereka masing – masing di depan rumah – rumah mereka dan toko – tokonya, tujuannya adalah mereka menjual gerabah – gerabah kerajinan mereka dengan harga diskon besar – besaran untuk item – item tertentu. Selain itu masyarakat desa

juga menyiapkan berbagai hidangan makanan dan minuman khas desa Sitiwinangun disajikan di seluruh tempat – tempat acara karnaval desa Sitiwinangun itu berlangsung, dan makanan beserta minuman itu disajikan secara gratis kepada para pengunjung acara karnaval itu. Acara karnaval ini berlangsung beberapa hari pada setiap bulannya, dan diadakan sebulan sekali. Acara karnaval para penduduk desa Sitiwinangun ini adalah suatu acara simbol dari penduduk desa Sitiwinangun untuk memperlihatkan kerajinan gerabah-gerabah mereka sebagai simbol lambang rasa puji syukur kehadiran Tuhan. Acara karnaval ini bermakna penuh dengan rasa syukur yang diekspresikan oleh seluruh masyarakat desa Sitiwinangun kepada Tuhan, dan sebelum acara karnaval ini dimulai semua masyarakat mengadakan ritual berdoa bersama menurut agamanya masing-masing, memanjatkan doa-doa syukur yang dipersembahkan kepada Tuhan. Jadi intinya makna dan simbol yang terkandung di dalam acara karnaval desa Sitiwinangun ini adalah syukur kepada sang Pencipta yang tiada terhingga oleh karena karuniaNya dan kebesarannya. (Lapisan Simbolik)

METODE PENELITIAN

Penulis dalam artikel kebudayaan ini membatasi metode penelitian artikel dalam kajian kebudayaan analisis teks berdasarkan teori kebudayaan Prof. Mudjahirin Thohir dan permasalahannya tentang seputar pencarian makna dari simbol pada dua contoh hasil kerajinan gerabah Sitiwinangun dengan menggunakan teori yang terkait dari kedua hasil kerajinan gerabah Sitiwinangun serta bagaimana simbol-simbol itu dinarasikan secara empiris terbatas pada dua hasil kerajinan gerabah Sitiwinangun. Penulis berusaha menganalisis teks budaya arsitektur bentuk gerabah Sitiwinangun, dan menjelaskan tentang pengaruh hasil-hasil gerabah Sitiwinangun yang sangat dipengaruhi motif-motif gerabahnya oleh kebudayaan Cina, kebudayaan Jawa dan Sunda. Penulis dalam pembatasan artikel ini menambahkan sedikit kajian budaya realitas makna dan simbolik tentang beberapa kebudayaan yang masih kental di masyarakat desa Sitiwinangun sampai sekarang ini dan masih dipertahankan, seperti karnaval desa Sitiwinangun, dan tradisi ritual Karuhun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemasaran dan pengembangan teknik glasir (Modern) Gerabah Prasejarah Sitiwinangun oleh Bonzan Eddy Prasetyo

Para pengerajin gerabah benda-benda yang terbuat dari tanah liat di desa Sitiwinangun, Kabupaten Cirebon Jawa Barat, tak pernah bermimpi barang buaatannya bisa dipamerkan indah di hotel-hotel berbintang ataupun dipakai di restoran mewah kota-kota besar dalam berbagai kota di Indonesia. Sebab, mengharapkan berkembang pesat, industri rumah tangga yang sudah ratusan tahun menjadi sandaran hidup warga setempat itu malah sempat mandek. Sampai pada suatu hari, Bonzan Eddy Prasetyo, seorang sarjana Senirupa lulusan Institut Teknologi Bandung datang mengajari mereka cara membuat gerabah secara modern tanpa menghilangkan sentuhan tradisionalnya. Misalnya dengan dikenalkannya sistem glasir oleh alumni seni rupa ITB pak Bonzan Eddy Prasetyo. Bahkan proses pembuatan gerabahnya pun sudah terimbas teknologi modern. Sistem itu memunculkan karya-karya campuran antara tradisional dengan modern atau trendi, pada corak-coraknya.

Di tangan Bonzan Eddy Prasetyo, perajin gerabah tak lagi hanya mengandalkan teknik tradisional semata, seperti memijit tanah liat, memilin, atau gabungan keduanya. Cara lama itu kini dipadukan dengan beberapa hal baru. Yakni teknik pengayakan tanah liat agar permukaan gerabah yang dihasilkan lebih halus dan teknik pembentukan gerabah yang tak lagi mengandalkan jari belaka melainkan mencetaknya ke wadah yang sesuai selera. Alhasil, dengan temuan dua teknik baru ini, jadilah produk-produk gerabah yang layak dijual mahal. Seperti wadisan atau tempat air wudu, gentong besar, asbak, periuk, tempayan air, mug, piring, dan

berbagai perangkat makan eksklusif lain. Tentu saja semua itu dirancang dengan desain gambar dan warna yang menawan hati. Untuk satu piring bermotif mega mendung misalnya, dijual seharga Rp 40 ribu per buah. Setelah menyadari keterlambatannya merevolusi desain keramik, kini Bonzan memperkenalkan proses pengayakan bahan baku, teknik glasir atau pelapisan gelas (sehingga permukaan keramik lebih halus), termasuk penggunaan tungku bakar, kepada perajin Sitiwinangun. Walau hingga pertengahan 2005 ini, pembuatan tungku bakar, masih belum selesai sempurna. Dengan kekreatifan sarjana ITB itu pula, kesejahteraan hidup warga Desa Sitiwinangun bertambah makmur dan dapat hidup berkecukupan.

Analisis Teks Kebudayaan Gerabah Sitiwinangun (Kajian Kebudayaan berdasarkan teori kebudayaan Prof. Mudjahirin Thohir.

Penulis akan mengulas analisis teks budaya gerabah Sitiwinangun pada dua contoh hasil gerabah Sitiwinangun Seperti yang dipaparkan penulis dimuka bahwa setiap ragam corak, design atau motif dari gerabah Sitiwinangun mempunyai arti filosofi estetis tertentu terutama yang terdapat pada hasil- hasil karya gerabah masyarakat desa Sitiwinangun. Sebelum kita mengulas analisis teks budaya gerabah Sitiwinangun, kita bahas dahulu tentang teknik – teknik pembuatan gerabah Sitiwinangun cara-cara teknik tradisional dan analisis budaya arsitektur dan realitas makna, simboliknya. Berikut ini adalah gambar cara pembuatan gerabah Sitiwinangun dengan menggunakan teknik kuno, yang diduga sudah digunakan semenjak zaman prasejarah di daerah sekitar desa Sitiwinangun.



Gambar 1.
Cara membakar gerabah Sitiwinangun teknik Kuno

Analisis teks budaya: Pada gambar 1 adalah proses pembakaran Gerabah Sitiwinangun cara tradisional adalah suatu teknik pembakaran gerabah teknik kuno yang masih digunakan oleh masyarakat desa Sitiwinangun. Teknik yang pertama-tama dilakukan adalah dengan menaruh banyak jerami untuk bahan untuk membakar gerabah yang sudah kering dari teknik pijit (pinching) dan pilin (coiling) atau gabungan keduanya, tanpa menggunakan alat bantu apa pun. Tidak seperti di sentra gerabah lain yang menggunakan tungku tertutup, para perajin Sitiwinangun meletakkan gerabahnya begitu saja di tanah lapang dalam posisi berjajar. Gerabah tadi kemudian ditimbuni jerami dan ban-ban bekas sebagai bahan bakar. Cukup dalam 45 menit gerabah sudah matang. Teknik pembuatan gerabah yang sangat mengandalkan keterampilan tangan ini, sudah ada sejak zaman prasejarah dan masih dipertahankan para perajin hingga saat ini. Bentuk - bentuk gerabah apa pun yang dibuat perajin di Sitiwinangun, umumnya memiliki kekhasan dalam corak hiasnya yang sangat tradisional seperti motif tali duri

ikan, anyaman, sulur kangkung, tumpal, pilin, dan meander atau yang menjadi ciri khas Cirebon berupa motif bunga melati dan lingkaran memusat. Sedangkan cara menghiasnya, menggunakan teknik toreh, cukil atau papan pemukul kayu berhias. Teknik hias seperti ini menyebabkan gerabah Sitiwinangun membutuhkan waktu lama untuk membuatnya. Selain memerlukan kehatian-hatian, teknik hias seperti ini sangat rumit dan membutuhkan kecermatan luar biasa.



Gambar 2
Gerabah hias/ritual untuk tempat menaruh kemenyan, ratus.

Gambar gerabah Sitiwinangun adalah gambar gerabah hias dan sebagai tempat menaruh sesaji-sesaji yang dibakar seperti kemenyan, ratus, dan sesaji-sesaji lainnya khususnya sesaji jenis yang dibakar. **(Lapisan Empiris, lapisan pertama)**. Penulis memberikan gambar gerabah Sitiwinangun jenis gerabah ritual atau bisa juga dipakai untuk hiasan bentuk gerabah untuk acara-acara ritual seperti acara upacara-upacara adat seperti upacara karuhun, upacara panjang jimat, dan upacara ritual lain-lainnya. Gerabah hias untuk tempat menaruh kemenyan dan berbagai jenis sesaji. Pemaknaan akan sesuatu hal yang dilambangkan dengan simbol, tanda, lambang **(Lapisan Simbolik, lapisan kedua)** dalam motif gerabah ritual ini banyak didapati dalam setiap upacara, tradisi dan ritual pada masyarakat Jawa seperti dalam upacara daur hidup seperti mitoni atau peringatan kehamilan yang memasuki bulan ke tujuh, upacara ruwatan, upacara serah-serahan, upacara perkawinan, upacara penobatan, upacara tolak bala, upacara ritual Panjang jimat dan sebagainya. **(Lapisan Realitas Makna, lapisan ketiga)**. Sekarang sudah sangat jarang yang menggunakan gerabah ritual, tapi hanya masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur yang masih kuat paham kejawennya, atau masyarakat Sunda yang masih memegang teguh tradisi leluhur (Karuhun) nenek moyang adat Sunda. Penggunaan gerabah Sitiwinangun dengan berbagai macam ragam dan motif gerabah dengan berbagai makna estetik dan filosofinya masing-masing yang mempunyai nilai-nilai estetika yang tinggi. Pengembangan ide baru teknik pembuatan gerabah Sitiwinangun, seperti adanya teknik modern (glasir) yang dikembangkan oleh pak Bonzan, seorang sarjana seni rupa ITB membuat prospek penjualan gerabah Sitiwinangun menjadi semakin meningkat. **(Lapisan Realitas Ide, lapisan keempat)**. Nilai-nilai budaya yang dapat kita lihat dan simpulkan dan sudah dibuktikan dari gerabah Sitiwinangun adalah mempunyai keunikan tersendiri, mengundang pecinta seni lokal maupun asing untuk memiliki, dan menjadi sumber devisa negara kita. **(Lapisan World View, lapisan kelima)**.



Gambar 3
Gerabah Pecah belah dari tanah/tembikar, gelas&kendi beserta tatakannya.

Analisis teks budaya: Gambar yang terilustrasi pada gambar 3 adalah bentuk hasil gerabah sitiwinangun pecah belah jenis gelas besar dan tatakannya (**Lapisan Empiris**, lapisan pertama). Nilai-nilai estetik, realitas makna, simbolik yang bisa kita kaji dari gambar 3 adalah simbol untuk minum teh, minum kopi, susu, sirup dan lain sebagainya (**Lapisan Simbolik**, lapisan kedua). Nilai estetik yang terlihat adalah motif-motif gelas yang bermotif bunga-bunga. Motif bunga matahari, mawar merah, melati (putih), dan berbagai motif bunga lain, melambangkan nilai estetika yang sangat tinggi penuh dengan keromantisan. Ditambah dengan warna backgroundnya biru, hijau, orange, dan lain-lain membuat semakin tinggi kandungan nilai-nilai estetisnya yang ditorehkan pada bidang pewarnaan gerabah jenis gelas-gelasnya, kendi & tatakannya. Sedangkan jika dilihat dari realitas makna dan simboliknya maknanya bunga melambangkan kehidupan yang penuh dengan keindahan yang bersifat terus-menerus, secara simboliknya bunga adalah lambang kesucian, keindahan dalam nilai – nilai kehidupan (**Lapisan Realitas Makna**, lapisan ketiga).



Gambar 4
Teknik modern pembuatan gerabah Sitiwinangun

Pengembangan ide baru teknik pembuatan gerabah Sitiwinangun, seperti adanya teknik modern (glasir) yang dikembangkan oleh pak Bonzan, seorang sarjana seni rupa ITB, dan membuat prospek penjualan menjadi meningkat, diilustrasikan dalam gambar 4. (**Lapisan Realitas ide**, lapisan keempat). Nilai nilai budaya yang dapat kita lihat dan simpulkan dan sudah dibuktikan dari gerabah Sitiwinangun adalah mempunyai keunikan tersendiri yang

mengundang para pecinta seni lokal maupun asing untuk memiliki, dan menjadi sumber devisa negara kita. (**Lapisan World View**, Lapisan kelima).

KESIMPULAN

Gerabah Sitiwinangun adalah salah satu kekayaan bangsa berupa kerajinan gerabah zaman prasejarah yang menghasilkan souvenir seperti guci, vas, patung – patung etnik prasejarah, asbak, alat – alat makan & minum dan lain – lain yang tradisi pembuatannya sejak zaman prasejarah sampai saat ini masih bertahan. Gerabah Sitiwinangun tidak dapat dipisahkan dari peran besar seorang sarjana Seni Rupa ITB, pak Bonzan yang mengubah hidupnya dari Bandung pindah dan menetap di desa Sitiwinangun Cirebon membantu masyarakat desa Sitiwinangun memasarkan dan mengajari para seniman – seniman muda dari desa Sitiwinangun agar lebih kreatif dalam mengembangkan dan memasarkan gerabah Sitiwinangun dari Cirebon. Pak Bonzan membantu memasarkan keramik Sitiwinangun dengan cara minta bantuan kepada teman – temannya dan meminta bantuan kepada departemen Seni & Budaya Republik Indonesia untuk selalu mengadakan pameran keramik Sitiwinangun di berbagai kota – kota besar di Indonesia.

Kajian teori kebudayaan menjelaskan gerabah Sitiwinangun yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia dan penulis menuangkan hasil – hasil gerabah Sitiwinangun dengan menggunakan kajian teori kebudayaan secara empiris, menjelaskan dengan unsur-unsur yang terkait dengan realitas makna dan simbolik, serta kajian estetika keindahan kerajinan, dan menjelaskan sedikit gambaran promosi dan cara pemasaran yang dilakukan oleh pak Bonzan dan para perajin – perajin dari desa Sitiwinangun serta menjelaskan prospek kerajinan turun – temurun keramik Sitiwinangun yang sejak zaman prasejarah sampai saat ini masih bertahan tradisinya. Jika semua atau sebagian besar makna dan gagasan telah terungkap, maka akan ditemukan nilai budaya atau ide semacam logika atau argument yang bersumber pada sistem nilai dan keyakinan pelaku.

Penulis juga berusaha menjelaskan sedikit tentang letak geografis kota Cirebon. Gerabah zaman prasejarah Sitiwinangun adalah salah satu aset souvenir pariwisata Indonesia yang harus tetap dilestarikan & dikembangkan oleh para generasi – generasi muda Indonesia. Kita sebagai bangsa Indonesia berharap agar gerabah Sitiwinangun dari Cirebon terus dilestarikan & dikembangkan lebih baik lagi prospeknya di masa yang akan datang agar lebih baik untuk perkembangan dalam bidang pariwisata Indonesia. Untuk tercapainya semua itu diharapkan masyarakat desa sitiwinangun, masyarakat kabupaten Cirebon, Pemerintah kota Cirebon juga ikut andil dalam membantu melestarikan hasil kebudayaan prasejarah yang sangat legendaris yang masih eksis sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damardjati, R.S. (1989). *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
 Department of Information The Republic of Indonesia. (1991). *Official Handbook Indonesia*. Jakarta: Percetakan Negara Indonesia.
 Hawani, Drs., Mulyana, W, Drs., Permana, S.S., Martadinata, A, Drs. (1995). *Sumber Mengenal Objek Wisata Jawa Barat*. Penerbit Andira.
 Insckep, Edward. (1991). *Tourism Planning, An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
 Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
 Marbun, S.P.H, (2001). *Pariwisata Selayang Pandang I*. Bandung: STBA Yapari-ABA Bandung.

- Mcintosh Robert W, Propessor Emeritius. (1997). *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. Michigan State University of Colorado.
- Soemardjo, Jacob. (2004). *Filosofi Tari Topeng Kacirebonan*. Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung.
- Spillane, J. James DR. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subino. (2003). *Bimbingan Skripsi*. Bandung: STBA Yapari-ABA Bandung.
- Tohir, Mudjahirin. (2011). "Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora" dalam Tohir, Mudjahirin (Ed.) *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Semarang: Penerbit Fasindo
- Tohir, Mudjahirin. (2011) *Bahan Bacaan : Teori – Teori Kebudayaan*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- West Java Government Tourism Office. (1985). *West Java Golden Viseage*. Jakarta: PT.Lithopia Offset.
- West Java Government Tourism Office. (1998). *Guide to Indonesia West Java*. Bandung: PT. Sanggar Emas Jaya.